

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Pendidikan Pesantren dalam Membangun *Islamic Worldview* bagi Santri di Era Disrupsi (Studi Kasus di Ma’had *Tahfizhul Qur’an* Baitul Hikmah Sukoharjo)”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Ma’had *Tahfizhul Qur’an* Baitul Hikmah Sukoharjo dalam Membangun *Islamic Worldview* bagi Santri di Era Disrupsi

Pendidikan di Ma’had *Tahfizhul Qur’an* Baitul Hikmah berperan penting dalam membentuk *Islamic worldview* santri melalui pendekatan integratif-holistik yang memadukan hafalan Al-Qur’an, studi Islam klasik, pengetahuan umum, serta pembinaan akhlak dan karakter. Proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai melalui metode seperti halaqah, diskusi, ceramah, dan praktik.

Ustadz berperan sebagai teladan, sementara lingkungan pesantren yang kondusif dan pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari memperkuat proses internalisasi nilai Islam. Ma’had ini juga mampu beradaptasi dengan tantangan zaman digital serta arus pemikiran modern seperti sekularisme dan liberalisme, melalui kurikulum yang relevan dan penguatan daya kritis para santri. Dengan demikian, Ma’had ini berhasil

mencetak generasi Qur'ani yang berkarakter, memiliki wawasan luas, dan siap menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri Islam.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Islamic Worldview Bagi Santri di Era Disrupsi

Faktor pendukung dalam pembentukan Islamic worldview meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan ustadz, sistem asrama yang mendisiplinkan santri, serta dukungan orang tua. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai Islam memperkuat pengembangan karakter dan kedisiplinan santri. Keteladanan dari ustadz menjadikan teori yang diajarkan tidak hanya terinternalisasi dalam pikiran, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Sistem asrama mendukung pembinaan karakter, sementara peran orang tua memberi motivasi tambahan.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, termasuk pengaruh media sosial dan keterbatasan fasilitas teknologi, yang sering kali menyebabkan distraksi dan mengurangi fokus santri dalam proses pembelajaran. Latar belakang yang beragam dari santri juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyesuaian pembelajaran. Terlebih lagi, globalisasi dan pengaruh pemikiran sekuler dan liberal dapat mempengaruhi cara pandang santri jika tidak dihadapi dengan kurikulum yang tepat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pesantren menerapkan pendekatan yang lebih intensif melalui pembinaan karakter, pengawasan penggunaan teknologi, dan memperbanyak kegiatan yang positif untuk menjaga fokus santri.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembentukan *Islamic worldview* tidak cukup hanya melalui penguasaan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga melalui integrasi kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan ustadz, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Temuan ini mendukung teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *ta'dib* (penanaman adab) sebagai inti pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir Islam klasik, serta memperkaya literatur tentang model pendidikan integratif-holistik yang mampu merespon tantangan era disrupsi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga yang adaptif terhadap perubahan global dan teknologi, namun tetap menjaga prinsip dan identitas Islam.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini secara praktis memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di pesantren. Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini untuk memperkuat kurikulum, meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan teknologi, serta mempertegas pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Bagi ustadz, penelitian ini menegaskan pentingnya peran mereka sebagai contoh teladan, sehingga peningkatan kompetensi pedagogis dan spiritual

perlu terus dilaksanakan. Bagi orang tua, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan moral dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan pesantren. Sementara itu, bagi pemerintah, penelitian ini menunjukkan peran pesantren sebagai benteng moral yang penting, sehingga seharusnya menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga menyajikan implikasi praktis yang dapat diterapkan langsung oleh berbagai pihak yang terlibat.

C. Saran-Saran

1. Saran untuk Lembaga

a) Penguatan Kurikulum Terintegrasi

Lembaga Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah sebaiknya terus memperkuat kurikulum yang mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an, studi Islam klasik, pengetahuan umum, serta penguasaan teknologi. Kurikulum perlu selalu diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan tantangan era disrupsi, termasuk dengan memasukkan isu-isu kontemporer seperti sekularisme, liberalisme, dan pengaruh globalisasi dalam materi pembelajaran.

b) Peningkatan Fasilitas Teknologi

Mengingat keterbatasan fasilitas teknologi menjadi salah satu hambatan pembentukan *Islamic worldview*, lembaga perlu berinvestasi lebih dalam pengadaan sarana digital seperti laboratorium komputer yang memadai, akses e-learning yang terstruktur, dan perpustakaan digital yang lebih lengkap. Hal ini penting agar santri mampu memanfaatkan teknologi secara produktif tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

c) Penguatan Regulasi dan Pendampingan penggunaan Media Sosial

Lembaga perlu menyusun kebijakan dan regulasi yang lebih jelas terkait penggunaan media sosial di lingkungan pesantren. Selain pembatasan waktu penggunaan, diperlukan pula program literasi digital berbasis Islam agar santri mampu bersikap kritis terhadap informasi dan memanfaatkan teknologi secara bijak.

d) Diversifikasi ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler yang lebih variatif dan kontekstual perlu dikembangkan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kepemimpinan, dan sosial santri. Misalnya melalui pelatihan kepemimpinan Islami, kegiatan sosial masyarakat, debat ilmiah bertema keislaman, atau simulasi dakwah kontemporer.

2. Saran untuk Pendidik (Ustadz/Dosen)

a) Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Digital

Pendidik perlu terus mengembangkan kemampuan mereka dalam metodologi pengajaran, termasuk menguasai teknologi pembelajaran. Pelatihan rutin mengenai blended learning, pemanfaatan media digital Islami, dan teknik pengajaran interaktif akan sangat mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

b) Peningkatan Peran sebagai Pembimbing di Era Disrupsi

Pendidik perlu aktif membimbing santri dalam menghadapi tantangan di era digital, termasuk memberikan literasi terkait penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, bersikap kritis terhadap informasi, dan mengajarkan cara memfilter konten sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.